

Konservasi Satwa Liar Berbasis Kearifan Lokal di Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon

Jhon Sahusilawane¹, Lesly Latupapua^{*2}

^{1,2}Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Indonesia

*e-mail: leslylatupapua@gmail.com²

Abstrak

Pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat biasanya dilakukan melalui kegiatan berburu. Kegiatan berburu yang dilakukan oleh masyarakat, telah berlangsung sejak dahulu dan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas berburu ini juga dilakukan oleh masyarakat yang ada di Maluku, walaupun kita telah berada dalam kehidupan yang moderen. Kegiatan berburu ini, merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan protein masyarakat. Tetapi bila tidak dilakukan dengan baik, dengan tidak memperhatikan aturan atau ketentuan satwa liar yang di buru, tentang apakah jenis satwa liarnya dilindungi ataupun tidak, lama kelamaan satwa liar yang ada akan mengalami kepunahan. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya konservasi terhadap satwa liar yang biasanya dijadikan satwa buru, sehingga keberadaannya tetap terjaga. Salah satu upaya konservasi satwa liar adalah melalui konservasi satwa liar yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat yang ada. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang Konservasi Satwa Liar Berbasis Kearifan Lokal di Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Pelaksanaan penyuluhan ditujukan pada masyarakat Negeri Hutumuri dengan media dan alat yang digunakan yaitu leaflet. Penyampaian materi dengan metode ceramah dan diskusi mengenai konservasi satwa liar berbasis kearifan lokal. Pada akhir penyampaian materi penyuluhan adanya proses diskusi di mana ada yang memberikan pertanyaan maupun masukan tentang pentingnya upaya perlindungan atau konservasi satwa liar yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat setempat, sehingga keberadaan satwa liar yang ada pada kawasan hutan dapat tetap terjaga keberadaannya dan dapat diketahui juga oleh generasi berikutnya.

Kata kunci: Konservasi, Kearifan Lokal, Satwa Liar

Abstract

Community use of wild animals is usually carried out through hunting activities. Hunting activities carried out by the community have been going on for a long time and are an aspect of community life. This hunting activity is also carried out by people in Maluku, even though we are living in modern life. This hunting activity is one of the activities carried out to meet the community's protein needs. But if it is not done well, by not paying attention to the rules or regulations for the wild animals being hunted, regarding whether the types of wild animals are protected or not, over time the existing wild animals will experience extinction. Therefore, it is necessary to carry out conservation efforts for wild animals which are usually used as hunting animals, so that their existence is maintained. One of the wildlife conservation efforts is through wildlife conservation based on the local wisdom of existing communities. The aim of this community service is to increase the community's knowledge and understanding of Local Wisdom-Based Wildlife Conservation in Hutumuri Country, South Leitimur District, Ambon City. The outreach was aimed at the people of Hutumuri Country with the media and tools used, namely leaflets. Delivery of material using lecture and discussion methods regarding local wisdom-based wildlife conservation. At the end of the delivery of the counseling material, there was a discussion process where there were those who provided questions or input regarding the importance of efforts to protect or conserve wild animals based on the local wisdom of local communities, so that the existence of wild animals in forest areas could be maintained and could also be known by next generation.

Keywords: Conservation, Local Wisdom, Wildlife

1. PENDAHULUAN

Kebijakan konservasi satwa dan tumbuhan secara nasional di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (UUKSDHE). Sumber daya alam hayati dan ekosistemnya terdiri dari unsur-unsur

hayati dan nonhayati (baik fisik maupun nonfisik). Semua unsur ini sangat berkait dan pengaruh mempengaruhi kepunahan yang menjadi salah satu unsur yang tidak dapat diganti dengan unsur yang lain. Usaha dan tindakan konsevasi untuk menjamin keanekaragaman jenis meliputi penjagaan agar unsur-unsur tersebut tidak punah dengan tujuan agar masing-masing unsur dapat berfungsi dalam alam dan agar senantiasa siap untuk sewaktu-waktu dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia.

Konservasi satwa liar adalah tindakan melindungi spesies yang terancam punah dan hampir punah dengan melestarikan habitat aslinya. Konservasi satwa liar juga penting untuk dilakukan mengingat konservasi satwa liar akan mendorong perkembangbiakan keturunan hewan yang terancam punah, khususnya hewan yang melahirkan dalam jangka waktu yang lama, sehingga terancam kelestariannya. Satwa liar perlu dikelola dengan baik karena perlindungan terhadap satwa harus dilakukan karena populasinya yang semakin berkurang di alam liar. Padahal, setiap satwa memiliki peran bagi ekosistem atau alam di sekitarnya. Maka dari itu, satwa yang mengalami kelangkaan harus dilindungi, agar tidak terjadi perubahan ekosistem.

Pemanfaatan satwa liar di Maluku adalah murni dilakukan melalui aktivitas perburuan. Berburu dan mengumpulkan hewan liar telah berlangsung sejak dahulu dan merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat Maluku. Sekalipun dalam kehidupan modern sekarang ini, beberapa kelompok etnik di Maluku sangat bergantung pada aktivitas perburuan sebagai bagian dari tradisi mereka (Pattiselanno, 2003). Perburuan merupakan satu diantara beberapa cara hidup masyarakat asli Maluku. Sejalan dengan perkembangan waktu, saat ini tujuan utama dari aktivitas perburuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan protein hewani utama masyarakat sebagai sumber pangan, dan mendapatkan keuntungan ekonomis dengan menjual hewan hidup dan produk yang dihasilkannya (daging, kulit, tanduk, telur, taring, ekor dan lain sebagainya). Walaupun demikian, secara umum perburuan satwa di Maluku bersifat subsistem dengan fokus utama untuk menyiapkan sumber protein esensial yaitu daging untuk kebutuhan konsumsi keluarga (Pattiselanno, 2003).

Kearifan tradisional adalah sistem sosial, politik, budaya, ekonomi dan lingkungan dalam kehidupan suatu komunitas lokal yang bersifat dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima. Dalam kehidupan masyarakat, kearifan tradisional merupakan bagian dari sistem hukum, pengetahuan, keahlian, nilai, etika dan sosial yang hidup dan berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tabu yang berkaitan dengan kepercayaan atau praktek budaya dianggap sebagai kearifan tradisional diantara kelompok etnik (Madhusudan dan Karanth, 2002). Dalam hubungannya dengan aktivitas perburuan satwa, tabu yang bersifat sosial secara tradisional merupakan pelindung terhadap praktek pemanfaatan spesies satwa tertentu yang tidak terkontrol (Hill dan Padwe, 2000; Leuwenberg dan Robinson, 2000). Tabu seperti ini dapat menyebar di beberapa wilayah, atau terbatas pada kelompok etnik tertentu, klan ataupun keluarga (Bennett dan Robinson, 2000).

Satwa liar yang beragam dan unik di Indonesia menghuni bentang alam dan laut dari Sabang hingga Merauke. WWF-Indonesia telah mengidentifikasi 17 kelompok spesies terestrial dan 4 kelompok spesies laut sebagai prioritas utama, yaitu spesies-spesies yang saat ini terancam populasinya di alam akibat pemanfaatan yang tidak berkelanjutan, degradasi, fragmentasi, dan hilangnya habitat serta kejadian konflik antara satwa dan manusia. Spesies yang hidup di ekosistem laut dan pesisir juga terancam menjadi tangkapan sampingan (*by-catch*) pada sektor perikanan serta ancaman pencemaran di laut. Selama empat dekade terakhir, aktivitas manusia telah sangat mendorong beberapa spesies hewan mendekati kepunahan dengan perkiraan hilangnya sekitar 10.000 spesies per tahun terhitung hilangnya setengah dari populasi satwa liar dunia. Dengan melestarikan satwa liar, kita memastikan bahwa generasi mendatang dapat menikmati alam dan spesies luar biasa yang hidup di dalamnya. Untuk membantu melindungi satwa liar, penting untuk memahami bagaimana spesies berinteraksi dalam ekosistem mereka, dan bagaimana mereka dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan dan manusia.

Dalam banyak kasus, pemulihan kondisi keanekaragaman hayati memungkinkan untuk dicapai, namun membutuhkan program jangka panjang yang intensif dan sumber daya khusus.

Perkembangan manusia akan menjadi tantangan baru yang dihadapi dalam perjalanan konservasi, namun peningkatan kesadaran masyarakat global dan komitmen pemerintah dan kemajuan teknologi bisa menjadi solusi bagi penyelamatan alam dan keanekaragaman hayati di dalamnya. WWI menargetkan menurunkan angka perburuan dan perdagangan ilegal satwa liar dilindungi baik spesies terestrial maupun laut hingga 50 persen dari angka tahun 2018. Untuk itu, WWF membangun sinergi penegak hukum, pemimpin adat, perusahaan retail daring, sosial media, dan masyarakat untuk memastikan penegakan hukum yang efektif dalam menindak kejahatan terhadap satwa dan perdagangannya. Di tingkat global, WWF juga melakukan kampanye dan pelibatan publik untuk menurunkan angka permintaan konsumsi dan memutus rantai perdagangan ilegal satwa liar dilindungi. Pada Gambar 1 di bawah ini, dapat dilihat beberapa jenis satwa liar yang biasanya dijadikan sebagai satwa yang di buru, baik untuk di konsumsi maupun untuk diperdagangkan.



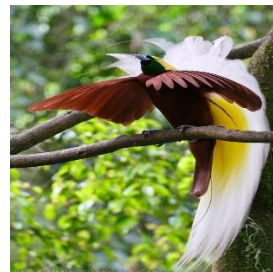
Kus Kus (*Phalanger* sp)



Penu Sisik (*Eretmochelys imbricata*)



Rusa (*Cervus timorensis*)



Cendrawasih (*Paradisaea apoda*)

Gambar 1. Satwa Buruan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan pengabdian masyarakat dengan judul Konservasi Satwa Liar Berbasis Kearifan Lokal di Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon Tahun 2022. Upaya konservasi terhadap satwa liar dalam bingkai kearifan lokal masyarakat sangat penting dilakukan, dalam upaya untuk menjaga keberadaan satwa liar yang adalah merupakan bagian dari keanekaragaman hayati, yang mempunyai peranan penting dalam suatu ekosistem.

2. METODE

Metode yang dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini, dimulai dengan tahapan:

- Observasi lapangan yang dilaksanakan di Negeri Hutumuri, untuk melihat konservasi terhadap satwa liar yang dilakukan oleh masyarakat dengan berbasis pada kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat.
- Tahapan selanjutnya yaitu, dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat negeri Hutumuri dengan metode ceramah tentang konservasi satwa liar yang berbasis kearifan lokal, yang dimiliki oleh masyarakat. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Di Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon, yang dilaksanakan pada tanggal 14 November 2022. Pelaksanaan penyuluhan dengan media dan alat yang digunakan yaitu materi presentase.

- c. Setelah tahap proses penyampaian materi penyuluhan berakhir, selanjutnya dilaksanakan tahapan diskusi dan tanya jawab dengan masyarakat negeri Hutumuri, tentang konservasi yang dilakukan oleh masyarakat, yang berbasis kearifan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dan pembangunan yang sangat pesat akhir-akhir ini membuka peluang peningkatan interaksi antara masyarakat setempat dengan kelompok pendatang dari luar. Kondisi ini wajar karena pembukaan dan pemekaran sejumlah daerah baru memicu pembukaan jaringan jalan yang semakin intensif guna menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya. Pada akhirnya hal ini akan membuka kesempatan interaksi yang lebih besar antara masyarakat asli dengan kelompok pendatang, tetapi juga memberikan kesempatan terjadinya transfer budaya diantara kelompok masyarakat ini. Ada kekhawatiran bahwa kondisi yang ada akan cenderung mengikis praktek kearifan tradisional yang selama ini secara tidak langsung merupakan aplikasi dari program konservasi tradisional masyarakat. Keterisolasian yang terbuka juga mempercepat pembangunan ekonomi masyarakat dan pada akhirnya berakibat terhadap pemanfaatan sumberdaya yang semakin intensif dan menjadi tidak terkendali.

Kesimpulan dari berbagai studi yang pernah dilakukan di berbagai tempat di dunia menunjukkan bahwa perburuan satwa tidak lagi lestari dan fenomena ini disebut dengan *the empty forest* (Redford, 1992). Hal mendasar yang menjadi alasan yaitu semakin meningkatnya perdagangan satwa komersial (Bodmer dkk., 1990; Fa dkk., 1995), beralihnya teknik perburuan tradisional ke perburuan modern yang cenderung menggunakan peralatan modern (Stearman, 2000; Madhusudan dan Karanth, 2002; Pattiselanno, 2006; Aiyadurai dkk., 2010) serta tidak berlakunya aturan, kepercayaan serta tabu yang umumnya dikenal oleh masyarakat tradisional yang berkaitan dengan perburuan satwa (Redford dan Robinson, 1987; Madhusudan dan Karanth, 2002). Hasil penelitian pada suku Maybrat khususnya kelompok masyarakat Ayfat misalnya, proses perdagangan satwa juga sekaligus menjadi ajang tukar menukar barang berharga lainnya. Contoh hal ini adalah gelang-gelang dari kulit siput, gigi taring buaya dan babi (yang tumbuh melengkung), bahan-bahan, kalung dan ikat pinggang yang dihiasi dengan manik-manik dari jenis yang istimewa diantara klen yang ada (Pattiselanno dan Mentansan, 2010).

Pengalaman di beberapa tempat lain menunjukkan bahwa terbukanya keterisolasian meningkatkan interaksi suku asli dengan kelompok pendatang. Interaksi tersebut berdampak terhadap terkikisnya budaya asli seperti praktek tabu atau aturan-aturan adat yang dikenal dikenal oleh masyarakat tradisional yang berkaitan dengan perburuan satwa (Redford and Robinson, 1987; Robinson dan Bennett, 2000; Madhusudan and Karanth, 2002). Pada era otonomi khusus ini, salah satu bentuk keberpihakan kepada masyarakat asli yaitu dilindunginya praktek kearifan tradisional oleh masyarakat. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, nilai kearifan tradisional Maluku perlu dijaga, dilestarikan. Lebih penting lagi, kearifan tradisional harus dimanfaatkan sebagai kekayaan budaya yang erat kaitannya dengan kekayaan keanekaragaman budaya lokal yang dimiliki bangsa ini (*mega-cultural diversity*).

Kearifan tradisional/lokal (*traditional wisdom*) adalah sistem sosial, politik, budaya, ekonomi dan lingkungan dalam lingkup komunitas lokal. Sifatnya dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima. Dengan demikian kearifan lokal yang lahir dari *learning by experience*, tetap dipertahankan dan diturunkan dari generasi ke generasi (Pattinama, 2009), merupakan ikap positif yang perlu tetap dipertahankan dalam kehidupan Maluku modern saat ini. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kegunaan utama kearifan lokal adalah untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial, budaya dan kelestarian sumberdaya alam. Dalam penerapannya, kearifan tradisional/lokal bisa dalam bentuk hukum, pengetahuan, keahlian, nilai dan sistem sosial dan etika yang hidup dan berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai bentuk interaksi antara manusia dan satwa liar, pemanfaatan satwa oleh manusia merupakan bagian dari siklus alami yang ikut mengatur kondisi populasi satwa di alam.

Dalam konteks aktivitas perburuan hubungan ini juga menggambarkan praktek etika konservasi yang dianut masyarakat setempat sebagai bagian dari pemanfaatan sumberdaya alam yang ada (Pattiselanno, 2008). Oleh karena itu kearifan tradisional yang merupakan produk lokal masyarakat perlu tetap dipertahankan bahkan harus lebih ditingkatkan. Potensi ini perlu secara lebih intensif digali dan terus ditingkatkan karena hasil kajian yang dilakukan di tempat lain di belahan dunia lainnya menunjukkan bahwa konservasi satwa dapat dilakukan melalui pendekatan aspek kearifan lokal dan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) masyarakat setempat. Pemanfaatan potensi ini diharapkan menjadi salah satu solusi di tingkat masyarakat adat guna mendukung usaha perlindungan satwa.

Proses pelaksanaan penyuluhan yang dilaksanakan di Negeri Hutumuri telah dilaksanakan pada tanggal 14 November 2022. Kegiatan penyuluhan ini berlangsung pada lokasi kantor desa Negeri Hutumuri dan berlangsung pada pukul 10.00-12.00 WIT. Pelaksanaan penyuluhan kepada masyarakat negeri Hutumuri dengan metode ceramah dan diskusi, dengan media atau alat yang digunakan berupa leaflet. Gambar 2, menunjukkan proses pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan di Negeri Hutumuri.



Gambar 2. Kegiatan PkM di Negeri Hutumuri

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan bersama masyarakat Negeri Hutumuri, dimana penyuluh memberikan materi dan peserta sangat antusias mendengarkan informasi yang diberikan oleh penyuluh tentang konservasi terhadap satwa liar berbasis kearifan lokal masyarakat, sehingga upaya konservasi atau perlindungan terhadap satwa liar dapat tetap terjaga dengan baik.

Pada saat pemberian materi berakhir di berikan kesempatan kepada masyarakat Negeri Hutumuri, untuk berdiskusi secara bersama-sama, di mana ada masyarakat yang memberikan pertanyaan maupun masukan tentang pentingnya untuk tetap menjaga kearifan lokal yang ada pada masyarakat sehingga upaya perlindungan terhadap satwa liar yang ada dapat tetap terlaksana dengan baik. Masyarakat Negeri Hutumuri juga mengharapkan agar kegiatan penyuluhan seperti ini, hendaknya terus dapat dilaksanakan secara berkelanjutan kepada masyarakat dengan tema yang lain, sehingga masyarakat lebih dapat lagi memahami akan pentingnya menjaga dan merawat alam lingkungan ini, baik di darat maupun di laut agar dapat juga dinikmati oleh generasi berikutnya.

4. KESIMPULAN

Konservasi satwa liar berbasis kearifan lokal menjadi sebuah pendekatan sosiologis yang sangat memudahkan pelestarian satwa liar dari kepunahan. Hal ini mencatat bahwa kekayaan sumberdaya alam hayati memiliki keanekaragaman budaya yang kaya dengan 336 budaya lokal, dengan beragam tingkat pendidikan penduduk yang menjalankannya. Tradisi menjadi lebih kaya dengan adanya beragam pengaruh agama dan kepercayaan yang membentuk nilai masyarakat dengan adat-istiadat di dalam menjaga alam yang disebut kearifan lokal. Proses belajar dari alam menghasilkan sebuah budaya yang diturunkan antargenerasi yang beradaptasi selaras dengan perubahan alam melalui proses panjang memunculkan kearifan lokal.

Aspek kearifan tradisional masyarakat asli beragam antara satu kelompok etnik dengan kelompok etnik lainnya. Berdasarkan aspek yang dikaji konsep kearifan tradisional yang selama ini dipraktekkan secara turun temurun dalam aktivitas perburuan nampak pada teknik dan penggunaan alat berburu, lokasi berburu, musim berburu dan satwa yang menjadi target perburuan. Dalam nyataannya, praktek kearifan tradisional secara tidak langsung ikut menunjang program konservasi satwa. Potensi ini merupakan bagian dari kekayaan keanekaragaman budaya lokal (*mega-cultural diversity*) yang dimiliki masyarakat dalam menunjang program konservasi flora fauna.

Kearifan lokal dapat berbentuk aturan dalam pemanfaatan lahan untuk tempat tinggal dan penghidupan secara berkelanjutan serta sebagai aturan hidup. Guna meningkatkan kesadaran akan konservasi di dalam tradisi tersebut, berbagai upaya telah dilakukan antara lain melalui kampanye yang dilakukan oleh LSM yang melaksanakan program tersebut. Upaya konservasi yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi, berawal dari ajaran hukum agama yang lama kelamaan menjadi kebudayaan yang berbasis pada kearifan lokal dalam menjaga alam agar dapat terus digunakan secara sukarela sekaligus menjalankan perintah agama.

Pengabdian masyarakat dengan topik “Konservasi Satwa Liar Berbasis Kearifan Lokal Di Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon Tahun 2022” telah terlaksana dengan baik. Masyarakat Negeri Hutumuri telah mendapatkan penyuluhan dan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami mengenai bagaimana perlunya dilakukan konservasi terhadap satwa liar dengan berbasis pada kearifan lokal masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyadurai, A., Singh, N.J., dan Milner-Gulland, E.J., 2010. *Wildlife hunting by Indigenous Tribe: A Case Study from Arunachal Pradesh, North-east India*. *Oryx*, 44(4):564-572.
- Bodmer, R.E., Bendayan, A.N.Y. Moya, I.L. dan Fang, T.G., 1990. Manejo de ungulados en la Amazonia Peruana: Analisis de su Caza y Comercializacion. *Boletin de Lima*, 70:49-56.
- Chahya, D.N., 2000. *Teknologi Berburu Rusa (Cervus timorensis) dan Kasuari (Casuarius)*
- Fa, J.E., Garcia Yuste, J.E. dan Castelo, D. 2000. *Bushmeat markets on Bioko Island as measure of hunting pressure*. *Conservation Biology*, 14 (6):1602-1613.
- Hill, K., dan Padwe, J., 2000. *Sustainability of Ache Hunting in the Mbaracayu Reserve, Paraguay*, dalam J.G. Robinson dan E.L. Bennett, (eds.). *Hunting for Sustainability in Tropical Forests*. Columbia University Press, New York: 79-105
- Kwapena, N. 1984. *Traditional Conservation and Utilization of Wildlife in Papua New Guinea*, *The Environmentalist*, 4(7):22-26.
- Leuvenberg, F.T dan Robinson, J.G. 2000. *Traditional Management of Hunting in a Xavante Community in Central Brazil: the Search of Sustainability*, dalam J.G. Robinson dan E.L. Bennett, (eds.). *Hunting for Sustainability in Tropical Forests*. Columbia University Press, New York: 375-394.
- Madhusudan, M.D. dan Karanth, K.U. 2002. Local Hunting and the Conservation of Large Mammals in India. *Ambio*, 3(1):49-54.
- Pattinama, M.J., 2009. Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pulau Buru-Maluku dan Surade-Jawa Barat). *Makara, Sosial Humaniora*, 13(1):1-12.
- Pattiselanno, F., 2003. The wildlife value: example from West Papua, Indonesia. *Tigerpaper* 30 (1):27-29.
- Pattiselanno, F. 2004. Wildlife utilization and food security in West Papua, Indonesia. *The SEARCA Agriculture and Development Seminar Series*, SEARCA Los Baños, The Philippines 13 April 2004.

- Pattiselanno, F. 2005. *Traditional Hunting for Sustainable Wildlife Management (Current Review on Wildlife Hunting in West Papua)*. Proceeding of the 7th of New Guinea Biological Conference, Universitas Cenderawasih Jayapura, June 16-18 2005.
- Pattiselanno, F., 2006. The Wildlife Hunting in Papua. *Biota*, 11(1):59-61.
- Pattiselanno, F., 2008. Man-wildlife Interaction: Understanding the Concept of Conservation Ethics in Papua. *Tigerpaper*, 35(4):10-12.
- Pattiselanno, F., dan Mentansan, G., 2010. Kearifan Tradisional Suku Maybrat dalam Perburuan Satwa sebagai Penunjang Pelestarian Satwa. *Makara Sosial Humaniora*, 14(2):75-82.

Halaman Ini Dikосongkan